



GUSTI ASNAN
HASRIL CHANIAGO
SITI FATIMAH

MESTIKA ZED

“BINTANG” SEJARAWAN INDONESIA
GENERASI 80-AN



Gusti Asnan, Hasril Chaniago, & Siti Fatimah

MESTIKA ZED
"BINTANG" SEJARAWAN INDONESIA GENERASI 80-AN



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com

2019

MESTIKA ZED:
“BINTANG” SEJARAWAN INDONESIA GENERASI 80-AN
Copyright©Penerbit Ombak, 2019

Diterbitkan oleh Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2019
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599
Tlp. 082221483637; WA. 082137666614
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit OmbakTiga
website: www.penerbitombak.com

PO. ...12. '19

Penulis: Gusti Asnan, Hasril Chaniago, Siti Fatimah, dkk.
Penyunting: Gusti Asnan, Hasril Chaniago, Siti Fatimah
Tata letak: Aditya Pradana Widodo
Sampul: Agoes Zubair Azis (saungvisualart)

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

MESTIKA ZED
“BINTANG” SEJARAWAN INDONESIA GENERASI 80-AN
Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019
xiv+380 hlm.; 16 x 24 cm
ISBN: 978-602-258-528-2

Beberapa Kenangan Bersama Pak Mes: “Tulisan yang Bagus Gusti, Bagus Ditulis Gusti”

Oleh Gusti Asnan



Gusti Asnan (kiri) bersama Mestika dan Hasril 2019.

Ada banyak peristiwa dan kejadian yang saya alami bersama Pak Mes. Namun, sebagian besar dari peristiwa atau kejadian itu tidak mungkin dan tidak akan saya kisahkan. Tidak akan saya kisahkan karena kejadian atau peristiwa itu hanya berupa kejadian/pengalaman biasa, kejadian atau peristiwa yang lazim dialami dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh saya pribadi atau orang lain. Kisah tentang seseorang—sejatinya—adalah tentang sesuatu (pengalaman) yang paling berkesan. Bukankah kisah (sejarah) adalah hasil seleksi dari sekian banyak kejadian atau peristiwa yang berkesan, atau kejadian/peristiwa yang mengubah jalan hidup seseorang atau sekelompok orang.

Dari sekian banyak pengalaman bersama Pak Mes, memang ada pengalaman yang sangat berkesan bagi saya, bahkan mengubah jalan hidup saya. Kesan atau pengalaman yang senantiasa aktual dalam pikiran saya itulah yang akan saya kisahkan. Kesan itu "Pak Mes adalah sosok yang mudah atau senantiasa memuji/memberi apresiasi atas sebuah prestasi dan karya, dan selalu menstimulasi agar seseorang senantiasa berprestasi dan selalu berkarya".

I

Pada suatu hari, ketika saya dan beberapa orang teman berkumpul di gang sempit yang terdapat antara Ruangan Jurusan Sejarah dengan Ruangan Tata Usaha Fakultas Sastra di Kampus Situjuh, Pak Mes datang dari ruangan dekan. Ketika melewati kami yang sedang tegak bergerombolan, Pak Mes berhenti sejenak dan kemudian mengulurkan tangan kepada saya sambil mengucapkan: "Tulisan yang bagus Gusti, saya sudah baca tulisan Gusti yang terbit beberapa hari yang lalu," katanya. Sebelum kawan-kawan saya bertanya, Pak Mes melanjutkan, "Tulisan Gusti yang dimuat di surat kabar *Singgalang* itu tulisan yang bagus," katanya lagi.

Ucapan selamat dan penjelasan lanjutan dari Pak Mes membuat kawan-kawan saya ikut-ikutan mengucapkan selamat.

Berbunga-bunga hati saya mendapat pujian dari Pak Mes saat itu. Sampai waktu yang lama sekali kata-kata pujiannya itu selalu terngiang-ngiang di telinga saya. Bangga sekali saya rasanya saat itu. Bagaimana tidak akan bangga, tulisan saya dipuji oleh seorang dosen yang hebat menulis.

Memang beberapa hari sebelum itu, tulisan saya terbit di surat kabar *Singgalang*. Dan jujur saja, setelah tulisan saya itu dimuat di surat kabar, hati saya berdebar-debar kencang, jangan-jangan ada orang atau pembaca yang mengeritik saya atau mengatakan tulisan saya jelek. Apalagi saat itu saya baru mulai memberanikan diri mengirim tulisan ke surat kabar, dan ada tulisan saya yang dimuat oleh *Singgalang*, salah satu surat kabar terkemuka di Sumatera Barat ketika itu (juga saat sekarang).

Namun yang saya rasakan, pujian Pak Mes menumbuhkan rasa percaya diri saya. Pujian itu membuat saya lebih bergairah untuk menulis, terutama membuat makalah untuk diskusi atau seminar. Bahkan tugas (makalah) beberapa teman saya kerjakan juga.

Sikap suka memuji dan memberi apresiasi secara lisan ini juga dilakukan Pak Mes terhadap makalah yang dikerjakan oleh mahasiswa. Berkali-kali Pak

Mes menyebut “tulisan yang bagus” terhadap makalah yang dibuat dengan serius dan sungguh-sungguh oleh mahasiswa. Saya bersama teman satu kelompok juga pernah mendapat pujian Pak Mes.

Pak Mes memang sering memberi kami tugas membuat makalah baik tugas individu atau tugas berkelompok. Tugas individu dikerjakan sendiri, disajikan (dipresentasikan) sendiri dan nilainya utuh untuk mahasiswa yang mengerjakan tugas tersebut. Tugas kelompok, filosofinya dikerjakan secara bersama. Mencari bahan bersama, didiskusikan secara bersama, dan ditulis secara bersama. Namun, dalam kenyataan, sering kali tugas seperti itu hanya dikerjakan oleh seorang atau dua mahasiswa yang agak rajin dan mau bekerja. Mahasiswa lain dalam kelompok tersebut hanya “numpang nama” saja. Padahal nilai dibagi bersama.

Pada suatu kesempatan, dalam mata kuliah Historiografi Umum, beberapa mahasiswa dan saya dapat tugas membuat makalah tentang Ibnu Khaldun. Makalah, yang sesungguhnya hanya saya sendiri yang membuatnya, kami tampilkan secara bersama di muka kelas. Kemudian terjadi diskusi, ada tanggapan dari mahasiswa lain dan jawaban dari kami. Di akhir diskusi, Pak Mes memberi ulasan terhadap apa yang kami diskusikan. Tidak itu saja, beliau juga menilai makalah yang disajikan. Untuk kesekian kalinya, beliau mengatakan makalah kami bagus, isinya bagus, dan referensinya bagus, presentasi bagus. Pokoknya serba bagus.

Terlambung perasaan kami mendengar pujian tersebut. Dan setelah kuliah wajah kami berseri-seri.

Seperti yang saya sebut sebelumnya, pujian seperti itu juga diberikan Pak Mes kepada setiap mahasiswa atau kelompok mahasiswa yang memang menghasilkan karya yang bagus. Itu dilakukannya berkali-kali. Dan sungguh, kami senang mendapat pujian tersebut, apalagi tidak banyak dosen waktu saya kuliah yang suka memberikan pujian.

Jujur saya akui, pujian-pujian beliau itu adalah salah satu pendorong semangat saya untuk menulis. Beberapa mahasiswa teman yang lain juga merasakan hal yang sama. Pujian Pak Mes, membuat sebagian dari kami, mahasiswa beliau rajin dan campin menulis.

II

Suatu petang, saya datang ke rumah kos Pak Mes untuk menjemput buku yang akan dipinjamkannya. Setelah mendapatkan buku yang dijanjikan, kami berbincang sebentar. Dalam perbincangan tersebut sempat terlontar dari mulut saya ada "rambu lalu lintas" yang dibuat warga di kawasan Tarandam yang berbunyi "Dilarang Ngebut, Nanti Dikeroyok".

Spontan Pak Mes menyebut, "Itu bagus ditulis Gusti."

Kemudian Pak Mes "memberi kuliah" tentang bagaimana sebuah permasalahan suatu tulisan bisa ditemukan dan layak ditulis. Uraian Pak Mes tersebut persis sama dengan apa yang disajikan dalam perkuliahan. Pak Mes menyebut permasalahan (penelitian) bisa ditemukan dari aktivitas membaca buku referensi, membuat resensi buku, dari pendapat atau informasi para pakar/ilmuwan, pengalaman pribadi, dan pengalaman orang lain. "Yang tidak boleh hanya dari mimpi Gusti," imbuhnya. Ada banyak lagi uraian dan "kuliah" yang beliau berikan. Intinya, beliau menstimulasi saya untuk menulis.

Pada hari berikutnya, saya melakukan "investigasi" terhadap "rambu lalu lintas" buatan warga tersebut. Salah satu hasil yang saya temukan adalah, setelah "sanksi" yang dinyatakan ada "rambu lalu lintas" tersebut diterapkan (ada sopir angkot yang dikeroyok karena ngebut), hampir semua pengendara, terutama sopir angkot yang melalui jalan tersebut tidak berani lagi ngebut. Nyaris tidak pernah terjadi lagi kecelakaan di ruas jalan itu.

Temuan tersebut saya tuliskan dan jadikan makalah tentang sejarah kehidupan sehari-hari serta saya sajikan dalam sebuah seminar mahasiswa antar-fakultas se Universitas Andalas di Aula Fakultas Kedokteran Jati. Makalah saya tersebut mendapat respon yang baik dan ditanggapi dengan antusias oleh peserta seminar. Sesuatu kesan yang saya ingat dari respon dan tanggapan dari mahasiswa yang umumnya adalah dari ilmu eksakta adalah: "Kalau begitu, sejarah tidak hanya membicarakan masalah perang, raja-raja dan kerajaan-kerajaan saja ya?"

Ada kebanggaan bagi saya setelah tampil dalam seminar tersebut. Saya bersyukur atas ide yang diberikan Pak Mes.

Pesan dan petuah Pak Mes tentang cara-cara mendapatkan permasalahan (topik penelitian) sejarah senantiasa saya kenang dan amalkan. Hingga sekarang, dalam perkuliahan Metode Sejarah yang saya ampu, saya tetap menjadikan "cara mendapatkan permasalahan (penelitian)" ini sebagai salah satu materi perkuliahan.

Seingat saya, beberapa kali Pak Mes mengatakan “itu bagus ditulis Gusti”.

Pengalaman lain yang saya ingat berkenaan dengan stimulasi yang diberikan Pak Mes adalah saat saya mengemukakan hasil bacaan saya tentang perjalanan van Rijn van Alkemade pada beberapa daerah (sungai) di Riau pada tahun-tahun terakhir abad ke-19. Untuk kesekian kalinya saya mendengar “itu bagus ditulis Gusti”.

Sebuah makalah saya terlahir dari dukungan yang diberikan Pak Mes tersebut. Makalah itu berjudul “Peranan Sungai, Hubungan Minangkabau dengan Negeri Sembilan”. Rasanya makalah itu adalah tulisan pertama yang membicarakan arti sungai dalam hubungan Minangkabau dengan Negeri Sembilan. Makalah itu juga mendapat apresiasi yang banyak, terutama dari beberapa ilmuwan dan peminat sejarah hubungan Minangkabau - Negeri Sembilan.

Kelak di kemudian hari, saya menulis sejumlah makalah dan artikel tentang sungai. Bahkan sebuah buku saya tulis tentang sungai ini. Buku itu berjudul *Sungai dan Sejarah Sumatera* [Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016]. Dalam waktu yang tidak begitu lama, buku ini banyak dirujuk oleh penulis. Tidak itu saja, sejak buku itu terbit, banyak kali saya diundang untuk tampil dalam seminar atau kuliah umum di berbagai kota atau di banyak universitas berkenaan dengan sungai ini.

Saya dengar dari sejumlah kawan, mereka juga sering distimulasi oleh Pak Mes dengan ungkapan yang sama dengan apa yang beliau katakan kepada saya. Dari mereka juga saya dengar bahwa banyak juga tulisan dan karya kawan-kawan saya yang terlahir dari stimulasi yang diberikan Pak Mes.

III

Hingga akhir hayat beliau, Pak Mes tetap memuji setiap kali ada karya yang terbit atau prestasi yang saya torehkan. Bahkan ketika saya lupa memberi beliau buku baru saya, beliau tetap memuji karya saya tersebut (tentu setelah beliau membaca buku saya dengan cara membeli).

Hingga hari-hari terakhirnya, Pak Mes masih sering juga memberikan stimulasi atas beberapa “permasalahan” yang saya kemukakan. Umumnya, “permasalahan” yang beliau endors saya tulis.

Sikap pemuji dan pemberi stimulasi Pak Mas adalah kesan yang paling membekas di sanubari saya. Sikap itu pulalah yang membuat saya berubah.

Tidak berlebihan pula untuk mengatakan, pujian dan stimulasi yang beliau berikan itu pulalah yang membuat saya selalu berusaha untuk lebih banyak menulis dan menulis lebih dengan baik.

Sikap beliau mengingatkan saya pada tulisan Nur Sutan Iskandar dalam bukunya yang berjudul *Pengalaman Masa Ketjil di Kampung*. Salah satu aspek dari sekian banyak pernyataan yang beliau tulis dalam buku itu adalah "seorang murid butuh pujian".

Hingga saat berpulangnya Pak Mes (dan pasti hingga masa-masa berikutnya) saya tetap menganggap diri saya sebagai murid beliau. Murid yang senantiasa membutuhkan pujian dan stimulasi beliau. Sekarang beliau telah pergi. Tidak akan ada lagi pujian dan stimulasi dari beliau.

Kini saatnya pula bagi saya untuk memuji dan menstimulasi.

Selamat jalan Pak Mes, selamat jalan guruku, selamat beristirahat teladanku.*